

## Kontribusi Budaya Suku Yali bagi Pola Pengajaran Mahasiswa Asal Yalimu di STFT GKI I.S. Kijne Jayapura

Sientje Latuputty<sup>1</sup>, Maria Niester Insoraki Komboy<sup>2</sup>, Lisa Marpaung<sup>3\*</sup>

<sup>1-3</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) GKI I.S. Kijne Jayapura

Korespondensi\*: [sienty2003@yahoo.com](mailto:sienty2003@yahoo.com)<sup>1</sup>, [komboymaria@gmail.com](mailto:komboymaria@gmail.com)<sup>2</sup>,

[lisamarpaunglove@gmail.com](mailto:lisamarpaunglove@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

*This study aims to examine and analyze the contribution of Yali culture to teaching patterns for Yalimu students at STFT GKI I.S. Kijne Jayapura. This study used a qualitative approach with ethnographic methods. The results showed that Yali cultural values, such as oral traditions, collectivity, practice-based learning, communal relations, and the use of nature as a learning space, have a significant influence on how students understand and construct academic knowledge. Teaching patterns that emphasize theory, written traditions, and a uniform approach tend to create learning barriers for Yalimu students. In contrast, the application of participatory, thematic, small-group-based, and contextual learning methods has been shown to improve student understanding of the material, self-confidence, and active involvement in the teaching and learning process. This study recommends the need to develop teaching patterns that are responsive to students' cultural backgrounds, as well as the development of patterns and theories that start from within, based on one's own experience and culture.*

*Keywords: contextual learning; teaching patterns; theological education; yali culture*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis kontribusi budaya Suku Yali terhadap pola pengajaran bagi mahasiswa asal Yalimu di STFT GKI I.S. Kijne Jayapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Suku Yali, seperti tradisi lisan, kolektivitas, pembelajaran berbasis praktik, relasi komunal, serta pemanfaatan alam sebagai ruang belajar, memiliki pengaruh signifikan terhadap cara mahasiswa memahami dan mengonstruksi pengetahuan akademik. Pola pengajaran yang terlalu menekankan teoritis, tradisi tertulis, dan pendekatan yang seragam cenderung menimbulkan hambatan belajar bagi mahasiswa asal Yalimu. Sebaliknya, penerapan metode pembelajaran yang partisipatoris, tematik, berbasis kelompok kecil, dan kontekstual terbukti meningkatkan pemahaman materi, kepercayaan diri, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar-mengajar. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan pola pengajaran yang responsif terhadap latar budaya mahasiswa, serta pengembangan pola dan teori yang dimulai dari dalam, berdasarkan pengalaman dan budaya sendiri.

*Kata Kunci: budaya yali; pembelajaran kontekstual; pendidikan teologi; pola pengajaran*



### Article History:

Received: 16 Desember 2025

Revised: 23 April 2026

Accepted: 28 April 2026

Published: 03 Mei 2026

## Pendahuluan

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) GKI I. S. Kijne merupakan Lembaga Pendidikan Teologi tertua di Tanah Papua. Sosok pendiri Ds. I.S. Kijne merupakan guru yang memulai pola pengajaran yang memperhatikan kekayaan budaya Papua yang multi etnis; mulai dari pendidikan guru di Miei (1925) sampai dengan pendirian Sekolah Pendeta di Serui (1954). Melanjutkan gagasan dan pola Kijne, warisan ini mesti dipertahankan sejalan dengan pola ilmiah pokok STFT GKI yaitu: teologi kontekstual. Secara umum mahasiswa terdiri dari berbagai etnis Papua seperti: Biak, Yapen, Serui, Mamberamo, Sarmi, Yalimo, Mek, Dani, Waropen, Merauke, Fakfak, Sorong, Manokwari, Jayapura, Sentani dan Mee. Sedangkan mahasiswa dari luar Papua antara lain dari: Maluku, Sangihe, Jawa, Manado, Batak, Kupang dan Toraja. Situasi ini memperlihatkan keberagaman yang tercipta dalam dunia Pendidikan teologi.

Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan formal di STFT GKI I.S. KIJNE adalah Kurikulum Nasional (KKNI) serta muatan lokal. Kurikulum ini umumnya diterapkan untuk mahasiswa tanpa memandang perbedaan suku dan tradisi, dengan pendekatan pembelajaran yang seragam. Menyamakan pola pendidikan di STFT GKI berisiko menimbulkan stigma bahwa kelompok suku tertentu kurang mampu. Dinamika belajar telah membuktikan bahwa stigma ini sering diterima oleh mahasiswa asal Yalimo. Pengalaman diskriminatif yang dialami oleh mahasiswa asal Yalimo terutama dalam sistem pendidikan yang asing dan kesulitan beradaptasi dengan bahasa Indonesia formal atau akademis yang dipengaruhi oleh perbedaan dan kekayaan linguistik bahasa Yali, hal ini bukan karena ketidakmampuan, melainkan kendala linguistik. Tentunya hal tersebut menarik peneliti untuk menemukan pola pengajaran yang sesuai sehingga menjangkau kelompok mahasiswa Yali. Dengan demikian komunitas mahasiswa Yali menjadi subyek dari pengembangan pola pengajaran yang kontekstual. Pola pembelajaran di STFT GKI sebagai Perguruan Tinggi formal sangatlah menekankan tradisi menulis termasuk dalam ujian harian, ujian tengah semester maupun ujian akhir semester. Tanpa memberi ruang yang lebih besar bagi tradisi lisan dalam interaksi pembelajaran dan penggunaan simbol-simbol, baik dalam penyajian kuliah maupun dalam ujian-ujian yang dilaksanakan, maka kemampuan menyimpan semua hal yang berharga/penting tidak tersalurkan.

Dalam ujian yang dilaksanakan, terbukti bahwa ujian yang dilakukan secara lisan bagi mahasiswa asal Yalimo, nilainya sangat tinggi dibanding ujian tertulis. Bertolak dari realitas ini maka perlu ada pendalaman budaya suku Yali untuk lebih memahami kontribusi apa yang dapat diberikan bagi pengembangan pengetahuan mahasiswa asal Yalimu dan pola mengajar dosen yang tepat. Suku Yali adalah salah satu suku di Papua Pegunungan yang memiliki kekayaan budaya dan lingkungan geografis yang unik. Kepercayaan, nilai, tradisi atau praktik sosial dapat membentuk pandangan dan cara mereka berhubungan dengan lingkungan sekitar (Mardian et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, latar belakang budaya secara krusial turut mempengaruhi pola pikir, gaya belajar, cara pandang, sikap atau cara beradaptasi serta berinteraksi melalui norma dan nilai yang mereka anut, oleh karena itu pengajaran yang responsif terhadap budaya sangat diperlukan (Ashrafova, 2024) (Khairunida, 2023)(Mehta, 2024).

Melihat dari asal katanya, Istilah Yali dan Yalimu (tempat orang Yali) adalah nama-nama yang digunakan oleh suku Dani, untuk suku tetangga mereka di sebelah timur dan timur laut. Kampung-kampung suku Yali terletak di lembah-lembah curam dan sulit dijangkau. Mereka hidup terpisah oleh keadaan geografis yang cukup menghambat komunikasi (Zöllner, 2011, pp. 1-3) (Katiho, 2022, pp. 77-78). Kampung-kampung orang Yali terdapat di ketinggian 1.000 sampai 2.000 m. Iklim sangat berbeda sesuai dengan ketinggian daerah. Cara hidup orang Yali disesuaikan dengan iklim dan alam sekitar. Hal ini mempengaruhi cara membangun rumah, berkebun dan tentu berpengaruh pula pada cara

pandang serta cara mengungkapkan ide-ide (Zöllner, 2011, pp. 1-3) (Reuter, 2010, p. 48).

Pola pembelajaran merupakan rangkaian prosedur pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa untuk menguasai materi ajar. Karena itu satu pola yang dipakai secara umum tanpa memperhatikan spesifikasi budaya mahasiswa dapat mempengaruhi penguasaan materi oleh mahasiswa. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji dan menganalisis kontribusi budaya suku Yali di Pegunungan Tengah Papua, khususnya penggunaan nilai budaya, tradisi lisan, dan simbol-simbol, sebagai pola pengajaran yang sesuai bagi mahasiswa asal Yalimo di STFT GKI I.S. Kijne Jayapura. Dari hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa Yalimu dapat lebih mudah memahami pengajaran yang diberikan sehingga menghasilkan *output* yang berkualitas. Bagi dosen, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran dosen dengan metode pendekatan yang dapat mencapai aspek kognisi, afektif dan psikomotorik (A. I. Peyon, 2012) (Sari, 2024, pp. 227-232).

Pelibatan latar sosial budaya menjadi isu yang menarik karena di samping keberagaman budaya Papua yang perlu dilestarikan (Sari, 2024) melalui pembelajaran, pelibatan budaya ini akan memupuk identitas mahasiswa. Pada konteks suku Yali, pendidikan berbasis kontekstual praktis sangatlah diperlukan dengan melihat latar belakang sosial budaya yang mereka miliki.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografis. Penelitian dengan metode kualitatif digunakan agar peneliti dapat memperoleh data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan terhadap orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2006). Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi Pustaka, wawancara, observasi dan FGD. Lokus penelitian adalah kampus STFT GKI I.S. KIJNE dimana melibatkan para mahasiswa asal Yali berjumlah 10 orang dan 3 orang dosen tetap. Di samping narasumber dari lembaga pendidikan internal, peneliti menyertakan para ahli pada bidang Pendidikan dan Antropologi.

## Hasil dan Pembahasan

### *Karakteristik Nilai Budaya dan Pola Pendidikan Suku Yali*

#### *Masa Pra Sekolah*

Pendidikan merupakan suatu sistem pembelajaran yang terstruktur sehingga tidak dapat diberlakukan metode tambal – sulam. Proses belajar – mengajar harus melalui tahapan yang tersusun dengan rapi. Maka secara umum dunia pendidikan manusia bergerak dari masa pra sekolah, sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Usia dini merupakan masa pra sekolah, di mana nilai – nilai moral dan mental dibentuk dalam kehidupan Masyarakat. Perkembangan dunia pra sekolah ini juga dialami oleh anak – anak Yali. Salah satu narasumber menjelaskan bahwa: Usia 1 – 8 tahun adalah masa telanjang, lalu memasuki usia 9 – 10 adalah masa belajar berkebun. Orang tua mengajarkan secara langsung bagaimana cara membuat kebun. Pengetahuan diperoleh oleh anak secara turun temurun dari ibu dan bapak dengan cara belajar sambil bekerja” (Salak, 2025).

Proses belajar secara langsung ini (teori + praktek) sangat memudahkan anak untuk memahami dan mempraktekkan apa yang diajarkan orang tua dalam penurunalihan tradisi. Zöllner menambahkan bahwa semua pengetahuan yang harus disampaikan kepada generasi muda harus disampaikan dengan bahasa secara lisan atau ditunjuk atau diberi contoh (Zoolner, 2025).

#### *Alam sebagai Alat Peraga dan ruang kelas*

Alam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, bukan sekadar sebagai lingkungan fisik, tetapi sebagai ruang hidup yang membentuk cara berpikir,

bertindak, dan memahami realitas. Hal ini tampak jelas dalam kehidupan masyarakat Yali, di mana alam menjadi rujukan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Relasi antara manusia dan alam tidak bersifat eksploitatif, melainkan harmonis dan saling menjaga. Keharmonisan ini dipelihara sebagai sebuah pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga manusia dipahami sebagai bagian integral dari ekosistem yang lebih luas, bukan sebagai pusat yang mendominasi.

Dalam konteks tersebut, alam juga berfungsi sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna. Pengalaman seorang mahasiswa yang belajar menghitung menggunakan batu, pohon, dan batang kayu menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak selalu bergantung pada media formal, tetapi dapat berakar dari realitas keseharian yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan ini menegaskan bahwa lingkungan alam tidak hanya menyediakan sumber daya material, tetapi juga menjadi medium pedagogis yang efektif dalam membangun pemahaman kognitif sekaligus menanamkan nilai-nilai keterhubungan dengan alam.

#### *Metode Belajar Partisipatoris*

Sistem pendidikan dalam kehidupan berbudaya masyarakat Yali berakar kuat dari lingkungan keluarga inti, di mana orang tua memegang peran sentral sebagai pendidik pertama dan utama. Nilai-nilai kehidupan, keterampilan dasar, serta norma sosial ditanamkan sejak dini melalui interaksi sehari-hari di dalam keluarga. Namun demikian, dalam konteks kehidupan komunal, proses pendidikan tidak berhenti pada lingkup keluarga saja. Tokoh-tokoh adat yang telah teruji dalam tatanan sosial Yali, seperti *ap souon*, yang dikenal memiliki karakter dermawan, pemberani, jujur, dan pandai berbicara, juga berperan sebagai figur teladan dan sumber pembelajaran bagi anggota komunitas (Peyon, 2025). Kehadiran mereka memperkaya proses pendidikan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dan kontekstual.

Praktik budaya ini mendorong terbentuknya sistem nilai kebersamaan yang kuat, sehingga pendekatan pembelajaran yang efektif adalah yang bersifat partisipatoris. Dalam konteks pendidikan formal, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan secara pasif, tetapi dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri serta mempererat relasi komunal antar mahasiswa. Sejalan dengan itu, beberapa mahasiswa asal Yalimo mengusulkan pentingnya membangun komunikasi yang intensif, baik antara mahasiswa dengan dosen maupun antar sesama mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pola pembelajaran yang dialogis dan kolaboratif selaras dengan nilai-nilai budaya Yali, sehingga berpotensi meningkatkan efektivitas proses pendidikan.

#### *Metode belajar Tematik*

Karena sistem budaya lisan mendominasi kehidupan orang Yali, pendekatan pembelajaran perlu mengaitkan isi pengetahuan akademik dengan praktik budaya, bahasa lisan, dan pengalaman komunitas; James Modouw menekankan penggunaan taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson & Krathwohl dengan empat jenis pengetahuan yang saling melengkapi: faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (Modouw, 2021).

Pertama, faktual. Menyangkut data dasar yang dapat diingat dan disampaikan secara lisan: nama tempat, istilah lokal, mitos pendiri, jenis tanaman dan hewan setempat. Di konteks Yali, pembelajaran faktual paling efektif lewat cerita lisan, nyanyian, dan daftar kata dalam bahasa ibu yang dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini dinyatakan juga oleh beberapa narasumber. Contoh kerja di kebun, orang tua langsung bawa berkebun maka tahu bagaimana berkebun. Bukan hanya teori, membawa dan mempraktekannya itu memudahkan dalam penerapan (*learning by doing*)” (Salak, 2025).

Kedua, konseptual. Pada tataran konseptual, pembelajaran berfokus pada upaya menghubungkan berbagai fakta dan konsep yang membentuk makna dalam kehidupan masyarakat. Unsur-unsur seperti sistem kekerabatan, siklus pertanian, pola musim, serta nilai-nilai budaya tidak dipahami secara terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling terkait. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk melihat keteraturan dan hubungan antar elemen kehidupan, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak bersifat fragmentaris, tetapi utuh dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran konseptual tidak hanya memperkaya aspek kognitif, tetapi juga membantu peserta didik memahami realitas sosial-budaya mereka secara lebih mendalam. Dalam praktiknya, pengajaran konseptual dilakukan melalui metode yang partisipatif dan berbasis pengalaman kultural. Diskusi kelompok kecil menjadi sarana utama untuk menggali narasi adat yang hidup dalam komunitas, sehingga peserta didik dapat belajar dari cerita dan pengalaman kolektif. Selain itu, penggunaan peta konseptual sederhana yang disusun bersama antara anak dan tetua adat membantu memvisualisasikan hubungan antar konsep secara konkret. Proses ini tidak hanya memperjelas pemahaman, tetapi juga membangun dialog antar generasi, di mana pengetahuan tradisional dan pembelajaran modern saling bertemu dan memperkaya satu sama lain.

Ketiga, prosedural. Pada ranah prosedural, pembelajaran berfokus pada penguasaan langkah, teknik, dan cara melakukan suatu praktik secara benar dan bermakna. Pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi diwujudkan dalam keterampilan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti cara menanam dan mengolah umbi, teknik membuat anyaman, tata cara pelaksanaan upacara adat, hingga strategi menyelesaikan konflik dalam komunitas. Ranah ini menekankan pentingnya urutan tindakan, ketepatan proses, serta pemahaman konteks dalam setiap praktik, sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan secara langsung dan bertanggung jawab. Dalam implementasinya, pembelajaran prosedural diintegrasikan melalui pendekatan yang bersifat praktis dan partisipatif. Demonstrasi langsung menjadi metode awal untuk memperlihatkan tahapan suatu keterampilan, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bengkel keterampilan yang dipimpin oleh tetua atau praktisi berpengalaman. Selain itu, proyek "belajar sambil melakukan" di lapangan memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam praktik nyata. Melalui pengalaman langsung ini, peserta didik tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga menyerap nilai-nilai budaya, etika kerja, dan kearifan lokal yang menyertai setiap proses tersebut.

Keempat, metakognitif. Pada ranah metakognitif, pembelajaran menekankan kemampuan peserta didik untuk menyadari, memantau, dan merefleksikan proses berpikir serta belajarnya sendiri. Peserta didik tidak hanya menerima dan mengolah informasi, tetapi juga belajar memahami kapan mereka perlu bertanya, bagaimana memilih strategi pemecahan masalah yang tepat, serta bagaimana menilai keandalan informasi, termasuk yang disampaikan secara lisan dalam konteks budaya. Dengan demikian, metakognisi membantu peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri, kritis, dan reflektif dalam menghadapi berbagai situasi belajar maupun kehidupan sehari-hari. Dalam konteks komunitas Yali, pengembangan metakognisi dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis budaya. Sesi refleksi setelah mendengarkan cerita adat menjadi ruang bagi peserta didik untuk menafsirkan makna, mengevaluasi pemahaman, dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Guru juga berperan aktif dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemicu yang mendorong pemikiran kritis dan kesadaran diri dalam belajar. Selain itu, latihan menceritakan kembali proses pengambilan keputusan dalam kegiatan komunitas membantu peserta didik menstrukturkan cara berpikir mereka,

sekaligus memperkuat kemampuan untuk merefleksikan tindakan dan konsekuensi secara lebih mendalam.

### ***Teori Pendidikan yang Relevan***

Untuk mencapai pengajaran yang efektif dan relevan dalam konteks pendidikan tinggi, maka pendekatan budaya dari mahasiswa juga sangat diperlukan. Sebab satu pola pengajaran yang dipakai secara umum tanpa memperhatikan spesifikasi budaya mahasiswa dapat mempengaruhi penguasaan materi oleh mahasiswa. Pada konteks suku Yali, pendidikan berbasis kontekstual praktis sangatlah diperlukan dengan melihat latar belakang sosial budaya yang mereka miliki. Menurut Geneva Gay melalui teorinya *Culturally Responsive Teaching* menegaskan bahwa budaya itu penting dalam proses pembelajaran karena budaya membentuk cara berpikir, berkomunikasi, dan belajar peserta didik. Gay menekankan bahwa pengajaran yang responsif terhadap budaya peserta didik harus bersifat validatif, komprehensif, multidimensional, transformatif, dan emansipatoris. Dalam konteks ini, pengajar tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menjembatani dunia budaya mahasiswa dengan dunia akademik (Osborne, 2000).

Pandangan Gay diperkuat oleh Paulo Freire melalui konsep *Pendidikan yang Membebaskan* menekankan bahwa pendidikan bukanlah proses “transfer pengetahuan” satu arah, melainkan proses dialogis yang menumbuhkan kesadaran kritis. Dalam pendekatan ini, pengajar dan peserta didik menjadi subjek yang saling belajar melalui refleksi dan aksi (*praxis*) terhadap realitas sosial-budaya mereka. Dengan demikian, pendidikan yang membebaskan harus menghargai identitas budaya mahasiswa sekaligus membuka ruang bagi transformasi sosial yang lebih adil dan humanis (Freire, 2001).

Sementara itu, dalam Teori Sosiokultural dari Lev Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran bersifat sosial dan terwujud melalui interaksi yang dimediasi oleh budaya dan bahasa. Menurutnya konsep ini menggambarkan pentingnya dukungan dari orang lain termasuk dosen, teman sebaya, dan lingkungan sosial untuk membantu peserta didik mencapai potensi belajar yang lebih tinggi. Vygotsky melihat budaya bukan sekadar latar, melainkan faktor konstitutif yang membentuk cara individu berpikir dan memahami dunia (Gauvain, 2008).

Dengan melihat teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengajaran di perguruan tinggi perlu melihat dan mengintegrasikan unsur budaya dengan strategi pembelajaran kolaboratif dan reflektif. Integrasi ini membantu mahasiswa memahami materi secara lebih mendalam karena pembelajaran dikaitkan dengan latar budaya, pengalaman hidup, dan nilai-nilai sosial-budaya yang mereka miliki. Pendekatan yang responsif terhadap budaya bukan hanya sekadar bentuk inklusivitas, tetapi strategi pedagogis yang memperkuat relevansi, motivasi, dan kualitas hasil belajar. Dalam hal ini nilai-nilai dari pola pendidikan dan budaya suku Yali dapat di dipelajari dan diintegrasikan menjadi suatu nilai atau pola pembelajaran bersama yang dapat diterapkan dalam ruang belajar secara umum di STFT GKI I.S. Kijne Jayapura, sehingga pola pembelajaran dapat menyentuh dan meningkatkan kualitas belajar suku Yali dan mahasiswa lain pada umumnya. Dosen berperan sebagai mediator antara pengetahuan akademik dan realitas budaya mahasiswa, menciptakan pendidikan tinggi yang lebih humanis, kontekstual, dan membebaskan.

### **Implikasi**

Dari pemaparan tersebut pola budaya (nilai) Yali dapat berkontribusi pada pengajaran yang membantu setiap mahasiswa dalam proses belajar mengajar, dalam hal ini untuk mahasiswa asal Yali tetapi juga dapat diambil sebagai pola atau nilai yang bersifat umum bagi seluruh mahasiswa di STFT GKI I. S. Kijne. Budaya atau nilai Yali yang

berkontribusi pada pengajaran adalah sebagai berikut: pertama, nilai Praktis dan Kolektivitas: Budaya Yali sangat menekankan aspek kolektivitas (kebersamaan) dan praktis (mendengar-praktek). Pendidikan tradisional (di dalam rumah laki-laki) melibatkan lebih banyak praktik (membuat rumah, berkebun, berburu) dibandingkan teori. Kedua, nilai Kepercayaan: Memberikan kepercayaan kepada mahasiswa Yali terutama juga dalam ruang-ruang kelas adalah kunci dalam proses pembelajaran dan pengembangan potensi diri. Hal tersebut dapat membantu mahasiswa asal Yali dalam mengembangkan potensi dan kepercayaan diri. Terlihat bahwa ketika diberikan kepercayaan, mereka akan melaksanakannya dengan rajin dan bertanggung jawab.

Ketiga, nilai Komunal: Masyarakat Yali, memiliki kebiasaan atau nilai kebersamaan. Itu terlihat dari kerjasama dalam bekerja, berkebun, makan, tarian, bahkan dalam konteks modern saat ini adanya kesatuan di antara mereka dalam memilih pemimpin (dalam pemilihan umum). Maka, nilai kebersamaan ini dapat menjadi nilai penting untuk membangun pola pengajaran yang sesuai dengan konteks mereka. Sehingga, perlu untuk memberikan ruang bagi mahasiswa asal Yali untuk saling membangun dan membantu dalam kelompok. Mahasiswa Yali lebih mampu dan aktif saat berbicara dalam komunitas atau kelompok. Keempat, alam sebagai ruang belajar: Alam dapat berfungsi sebagai alat peraga dan ruang kelas dalam proses belajar. Dalam hal ini lebih ditekankan soal praktek setelah teori (agar yang abstrak atau nampak asing menjadi lebih mudah dimengerti).

Maka menurut para ahli pendidikan dan antropolog asal Yali serta berdasarkan pembahasan sebelumnya maka implikasi atau usul bagi pola pengajaran adalah: menggunakan pendekatan dan metode kolektivitas (belajar kelompok); selain itu metode praktis-literasi contohnya saat pembimbingan dimana mahasiswa diberikan ruang imajinatif untuk dapat dapat menuliskan apa yang mereka pikirkan kemudian dibina oleh dosen pembimbing. Adapula metode partisipatori dan tematik untuk menjabatani teori abstrak dengan konteks lokal; selain itu dalam proses belajar mengajar tidak hanya teori saja karena akan cenderung membosankan. Dalam mata kuliah tertentu, perlu ada pembelajaran yang dihubungkan dengan konteks lokal atau budaya dan pengalaman hidup mahasiswa. Itulah mengapa Gay dalam teorinya *Culturally Responsive Teaching* menegaskan bahwa budaya itu penting dalam proses pembelajaran karena budaya membentuk cara berpikir, berkomunikasi, dan belajar peserta didik (Osborne, 2000).

Mengenai kurikulum perlu dikaji ulang agar tidak menjauhkan mahasiswa dari konteks budaya mereka. Setiap mata kuliah harus melihat kontekstualisasi. Selain itu dukungan akademik berupa metode mentor mahasiswa (tutor sebaya) untuk membantu pendampingan skripsi dan proses belajar lainnya sangatlah penting, mengingat tradisi lisan yang lebih kuat dibanding tertulis. Apabila diperlukan dapat diadakan belajar tambahan atau martikulasi untuk beberapa mata kuliah yang nampak asing seperti kesulitan dalam bahasa contoh Indonesia, Yunani, dan Ibrani. Ini diperkuat oleh Vygotsky dalam teori sosialkultural, menurutnya pentingnya dukungan dari orang lain termasuk dosen, teman sebaya, dan lingkungan sosial untuk membantu peserta didik mencapai potensi belajar yang lebih tinggi.

Diharapkan juga peran pengajar untuk menjadi pendidik yang lebih merangkul dan mengubah cara pendekatan atau pola belajar yang lama. Pengajar juga harus menyadari akan perlunya kontekstualisasi dan tidak membatasi imajinasi kritis mahasiswa dalam belajar. Seperti halnya pendidikan yang membebaskan dari Freire dimana pendidikan itu menurutnya bukanlah soal proses "transfer pengetahuan" satu arah, melainkan proses dialogis yang menumbuhkan kesadaran kritis. Sehingga pengajar dan mahasiswa dapat saling belajar bersama melalui refleksi dan aksi terhadap realitas sosial-budaya mereka. Dengan demikian, pendidikan yang membebaskan harus menghargai identitas budaya mahasiswa sekaligus membuka ruang bagi transformasi sosial yang lebih adil dan humanis

(Freire, 2001). Bagi seorang pengajar penting untuk melihat latar belakang budaya mahasiswa dalam proses belajar mengajar seperti Vygotsky yang melihat budaya bukan sekadar latar, melainkan faktor konstitutif yang membentuk cara individu berpikir dan memahami dunia (Gauvain, 2008, pp. 404-413). Oleh karena itu, pada akhirnya perlu adanya dorongan untuk menciptakan teori dari dalam keluar artinya perlu adanya sumbangan metodologis dan teoritis dari diri sendiri dengan memakai pengalaman atau budaya sendiri dan bukan dari pola pikir asing (Barat), sehingga proses belajar mengajar itu lebih mengena bagi mahasiswa dengan konteks latar belakang yang mereka miliki.

## Kesimpulan

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Yali memiliki kontribusi yang berarti dan strategis terhadap pola pengajaran bagi mahasiswa asal Yalimu di STFT GKI I.S. Kijne Jayapura. Namun nilai-nilai ini dapat juga diterapkan atau berlaku umum untuk seluruh mahasiswa bagi pengembangan pola pengajaran yang berbasis budaya atau kontekstual di STFT GKI I. S. Kijne Jayapura. Umumnya mahasiswa asal Yali mengalami kendala dalam hal adaptasi bahasa Indonesia (akademis) dan membutuhkan adaptasi suasana kelas pada tahap awal mengikuti kuliah. Hal ini cukup memberi kendala bagi mereka. Ditambah lagi sistem pembelajaran yang nampak asing. Mereka lebih terbiasa dengan tradisi lisan dan praktek dibanding tradisi menulis sehingga dalam penulisan karya-karya ilmiah cukup kesulitan. Maka, pola pengajaran yang berbasis budaya sangat penting untuk diangkat dalam penelitian ini yang diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam proses belajar di STFT GKI I.S. Kijne. Nilai-nilai budaya Yali seperti tradisi lisan, kolektivitas, pembelajaran berbasis praktik, relasi komunal, serta pemaknaan alam sebagai ruang belajar berpengaruh langsung terhadap cara mahasiswa memahami, mengolah, dan mengekspresikan pengetahuan akademik. Temuan ini menegaskan bahwa kesulitan akademik yang dialami mahasiswa asal Yalimu bukanlah cerminan keterbatasan intelektual, melainkan akibat dari ketidaksesuaian antara budaya belajar mereka dengan sistem atau pola pengajaran yang terlalu menekankan tradisi literasi tertulis dan pendekatan pedagogis yang seragam. Dengan demikian, kontribusi budaya Suku Yali tidak hanya relevan bagi pengembangan pola pengajaran bagi mahasiswa asal Yalimu saja, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran kontekstual yang lebih inklusif di STFT GKI I.S. Kijne Jayapura secara keseluruhan. Penelitian ini menegaskan pentingnya upaya berkelanjutan untuk mengembangkan pendidikan teologi yang berakar pada konteks budaya Papua (dari dalam), bukan sebagai bentuk penyesuaian teknis semata, melainkan sebagai komitmen teologis dan pedagogis untuk menghadirkan pendidikan yang adil, membebaskan, dan bermakna.

## Rujukan

- Ashrafova, I. (2024). Culturally Responsive Teaching: Strategies for Promoting Inclusivity in the Classroom. *Global Spectrum of Research and Humanities*, 1(1).
- Freire, P. (2001). *Pendidikan yang Membebaskan*. Media Lintas Batas.
- Gauvain, M. (2008). *Vygotsky's Sociocultural Theory*. 404–413.
- Katiho, S. (2022). Peranan Freidrech Tometten Di Sekolah Alkitab Apahapsili-Yalimo Tahun 1989 – 1997. *Jurnal Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 3(2), 77–78.
- Khairunida, D. (2023). Pendidikan Multikultural di Kelas Global: Strategi Pengajaran Responsif Budaya. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(2).
- Mardian, Syamsir, Vanessa, A., & Putri, U. (2024). Peran Budaya Dalam Membentuk Norma Dan Nilai Sosial: Sebuah Tinjauan Terhadap Hubungan Sosial Dan Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial*, 3(11).
- Mehta, A. (2024). Culturally Responsive Teaching: Bridging the Achievement Gap. *Global*

*International Research Thoughts*, 12(1), 49-54.

Modouw, J. (2021). *Pendidikan kontekstual Papua: untuk daerah terpencil, pengasuhan anak, kurikulum operasional, proses belajar, dan penilaian*. UNY Press.

Moleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Osborne, B. (2000). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. *Anthropology & Education Quarterly*, 2-4.

Peyon, A. I. (2012). *Antropologi Kontemporer Suatu Kajian Kritis mengenai Papua*. Kelompok Studi Nirentohon.

Peyon, I. (2025). *Wawancara dengan Ibrahim Peyon*.

Reuter, S. (2010). *Ketika Injil Bersinar di Yalimo*.

Salak, Di. (2025). *Wawancara Mahasiswa Asal Yali*.

Sari, C. S. K. (2024). Pengaruh Pola Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 4(2), 227-237.

Zöllner, S. (2011). *Pohon Yeli dan Mitos Wam dalam Agama Orang Yali*. Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.

Zoolner, Z. (2025). *Wawancara dengan Pdt. Ziegfried Zoolner perintis pekabaran Injil di Yalimo*.